

## Gambaran Pemberian Air Susu Ibu Pada Masyarakat Di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2020

Andi Asrina<sup>1</sup>, Rahmawati Rumalean<sup>2</sup>, Fairus Prihatin Idris<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Provinsi Sulawesi Selatan

Corresponding Author: Rahmawati Rumalean  
Telp: 082238141771  
E-mail: rrumalean1@gmail.com

**Abstrak:** Masalah utama dalam pemberian ASI adalah yaitu berupa adanya kebiasaan masyarakat dalam memberikan ASI, kebiasaan tersebut berupa pemberian makan preakteal yakni madu dan kopi, hal ini dipengaruhi oleh adanya dukungan keluarga yang tidak tepat. Tujuan umum Untuk menggali secara mendalam tentang gambaran pemberian ASI pada masyarakat di kecamatan bajeng kabupaten gowa. Tujuan Khusus Untuk menggali informasi secara mendalam dukungan keluarga dalam pemberian ASI pada masyarakat kecamatan bajeng.

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *kuasi kualitatif* yang merupakan penggunaan teori yang dimungkinkan sebagai alat peneliti dalam menemukan masalah pada masyarakat dalam memberikan ASI di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa tahun 2020 dengan wawancara mendalam (*indepth Interview*) dan observasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

Hasil penelitian Menjukkan bahwa menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat kecamatan bajeng dalam memberikan ASI yakni, kebiasaan memberikan makanan tambahan seperti madu dan kopi dilakukan karena adanya dukungan keluarga yakni suami dan mertua di karenakan adanya tradisi keluarga sehingga pemberian makanan tambahan berupa madu dan kopi di lakukan.

Diharapkan bahwa seluruh masyarakat dan para tenaga kesehatan dapat mengatasi masalah terkait mitos dan kebiasaan dalam upaya mendukung program ASI.

**Kata Kunci:** ASI, Tradisi Kelurag, Mertua.

### 1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan pemberian air susu ibu ke bayi yang baru lahir sampai usianya 6 bulan. Selama kurun waktu tersebut, bayi hanya diperbolehkan menerima ASI dan tidak diberikan makanan atau minuman lainnya, termasuk air putih, baru setelah usia bayi di atas 6 bulan, boleh mulai diperkenalkan dengan berbagai jenis makanan lainnya dengan masih tetap memberikan ASI, itulah mengapa pemberian ASI masih terus dilanjutkan sampai bayi genap berusia 2 tahun. Namun, diusia bayi lebih dari 6 bulan sampai dengan 2 tahun, tidak lagi disebut ASI

ASI mengandung kolestrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuhan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI dapat mengurangi resiko kematian pada bayi. Kolestrum merupakan cairan yang keluar paling awal sejak melahirkan, namun masih ada kepercayaan masyarakat yang membuang ASI pertamanya atau kolestrum dengan anggapan bahwa kolestrum merupakan cairan kotor yang harus dibuang, warna kolestrum yang tidak putih membuat masyarakat merasa kolestrum merupakan ASI yang tidak sehat.

Masalah utama dalam pemberian ASI adalah yaitu berupa adanya kepercayaan dan kebiasaan sebagian masyarakat dalam pemberian ASI. Adapun kebiasaan dalam memberikan susu formula sebagai pengganti ASI apabila ditinggalkan ibunya atau bayi rewel, atau kebiasaan memberikan makanan padat/sereal pada bayi sebelum usia 6 bulan agar bayi cepat kenyang dan tidak rewel sedangkan kepercayaan ibu yang tidak

mendukung pemberian ASI adalah seperti adanya kepercayaan meminum minuman sejenis dedaunan tertentu dengan keyakinan bahwa ASI akan lebih banyak keluar.

Salah satu mitos kepercayaan yang beredar dimasyarakat dalam pemberian ASI eksklusif yaitu salah kapra yang menganggap bahwa menyusui merupakan perilaku primitif. Berbagai faktor sosial budaya yang merupakan salah satu faktor pendorong yang cukup kuat terhadap perilaku seseorang. Faktor sosial budaya ini membentuk dan memberikan dorongan bagi seorang ibu bersedia memberikan ASI eksklusif (Arisman, 2010).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa diketahui bahwa jumlah bayi yang mendapat ASI sebesar 72%. Berdasarkan data - data tersebut, tentu hal ini masih jauh dari target cakupan pemberian ASI yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 80% ( Profil Dinkes Kabupaten Gowa, 2018)

Di Provinsi Sulawesi Selatan, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten atau Kota tahun 2016 persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan yang tertinggi yaitu Kabupaten Sidrap sebesar 93,93%, sedangkan yang terendah diduduki oleh Kabupaten Gowa yang tingkat cakupan pemberian ASI eksklusifnya hanya 20,52% (BPS, 2016).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa tahun 2016, persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0 - 6 bulan di Kabupaten Gowa khusus untuk wilayah kerja puskesmas Bajeng yang terletak di Kecamatan Bajeng hanya sebesar 17,3%. Hal ini masih kurang dari target yang harus dicapai yaitu sebesar 80% (BPS, 2016).

Di Provinsi Sulawesi Selatan telah dilakukan pengesahan Peraturan Daerah yakni tentang ASI Eksklusif ini dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan status gizi balita, karena PERDA ASI merupakan Perangkat hukum yang akan meningkatkan cakupan ASI eksklusif sebesar 80% sedangkan pencapaian pada tahun 2016 hanya mencapai 63,24% dan juga mengendalikan peredaran dan penggunaan susu formula sebagai pengganti Air Susu Ibu. Upaya peningkatan cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif dilakukan dengan berbagai strategi, mulai dari penyusunan kerangka regulasi, peningkatan kapasitas petugas dan promosi ASI Eksklusif. Tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah daerah dalam pengembangan program ASI, diantaranya, melaksanakan advokasi dan sosialisasi serta melakukan pengawasan terkait program pemberian ASI Eksklusif (Dinkes, sulawesi selatan, 2017).

Untuk mengatasi rendahnya angka ASI eksklusif pemerintah melakukan upaya strategi dari segi kebijakan untuk meningkatkan tingkat pemenuhan pemberian ASI eksklusif. Profil data Kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih tergolong rendah, persentase bayi yang menyusu eksklusif 0- 6 bulan sebanyak 35%. Dibandingkan dari Profil data Kesehatan Indonesia tahun 2015, cakupan pemberian ASI Eksklusif terlihat (Kemenkes, 2017)

Pemberian ASI (Air susu ibu) merupakan cara alami untuk memberikan makanan pertama kepada bayi. ASI menyediakan sumber nutrisi sesuai kebutuhan dan perkembangan bayi. Menurut WHO (2016), hanya sekitar 36% bayi 0-6 bulan di seluruh dunia yang di beri ASI eksklusif selama tahun 2007-2014, tingkat pemenuhan ASI di Indonesia tergolong masih rendah di buktikan dengan *World Breastfeeding Trends invitatife* (WBTi) tahun 2015, Indonesia mendapat total skor 51,1% dari 15 indikator penelitian WBTi atau hanya sekitar 27,5% ibu yang memeberikan ASI eksklusif pada bayi (WHO, 2016).

Bagaimana pun pentingnya ASI Eksklusif bagi bayi, namun banyak hal yang mengakibatkan pemberian ASI itu tidak diberikan secara Eksklusif kepada bayi, karena adanya kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat seperti, memberikan susu formula atau cairan lain seperti madu hingga air putih pada saat bayi baru lahir. Banyaknya hal yang bisa mengakibatkan tidak diberikannya ASI secara eksklusif pada bayi, terutama bayi yang baru

\*Corresponding Author: Andi Asrina Email: rrumalean1@gmail.com

318

Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020

lahir pada hari pertama lahir dengan alasan ASI belum berproduksi, sehingga masyarakat memberikan cairan lain seperti, madu, air putih atau pun susu formula, hal ini di dasari oleh masalah kepercayaan masyarakat yang membudaya sehingga hal itu terjadi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu pengetahuan, dukungan keluarga, kepercayaan dan tradisi (Asrina 2019).

Banyak nya faktor yang melingkupi keyakinan masyarakat terkait dengan kebudayaan masyarakat dalam pemberian ASI eksklusif, di Kabupaten Gowa terdapat beberapa puskesmas, dan pada Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa terdapat dua puskesmas yakni Puskesmas Bajeng dan Puskesmas Pa'bentengan. Berdasarkan data awal didapatkan bahwa Kabupaten Gowa Kecamatan Bajeng bahwa kebudayaan masyarakat dalam pemberian ASI eksklusif yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan Bajeng kabupaten bajeng ibu yang baru melahirkan di Kecamatan Bajeng memberikan susu formula dan air minum sebelum ASI mereka banyak dan belum mencapai targe yang ditentukan, di kecamatan bajeng, kabupaten gowa terdapat dua puskesmas.

Berdasarkan data awal di puskesmas bajeng terdapat 1.374 bayi yang berusia 0-6 bulan dari jumlah bayi tersebut, hanya terdapat 940 atau 68% yang di berikan ASI, sedangkan yang ingin dicapai ialah 80%, sedangkan pada puskesmas pa'bentengan secara data sudah memcapai target pemberian ASI eksklusif yakni 241 atau 79% dengan jumlah 305 jumlah bayi yang diberikan ASI, namun berdasarkan data yang didapatkan di masyarakat bahwa ibu yang sudah melahirkan bayinya pada hari pertama dan kedua memberikan cairan lain seperti madu, air putih, hingga susu formula dengan alasan bayi lapar dan menangis sehinga pemberian ASI hanya pada hari ketiga saja, hal ini didasar adanya kepercayaan masyarakat

Berdasarkan uraian sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji kebudayaan masyarakat dalam pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Bejeng Kabupaten Gowa.

## 2. METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *kuasi kualitatif* yang merupakan penggunaan teori yang dimungkinkan sebagai alat peneliti dalam menemukan masalah pada masyarakat dalam memberikan ASI di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa tahun 2020 dengan wawancara mendalam (*indepth Interview*) dan observasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Pengecekan keabsahan hasil penelitian berdasarkan triangulasi yaitu sumber, data, dan waktu. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa selama 4 bulan dimulai pada bulan Maret – Juli 2020. Sumber data dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang bersedia memberikan informasi (informan) sebanyak 3 orang informan biasa, 3 orang informan pendukung, dan 1 informan kunci. Data yang didapatkan dari informan diolah secara manual kemudian dikasifikasi dan direduksi lalu disajikan dalam bentuk kata-kata atau narasi secara ilmiah Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *domain* untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang objek penelitian yang dilakukan bersamaan dengan observasi dan wawancara.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Dukungan keluarga masyarakat kecamatan bajeng berdasarkan kebiasaan dalam memberikan ASI (air susu ibu).

Hasil wawancara dengan informan mengenai dukungan keluarga peneliti memperoleh jawaban sebagai berikut.

*“mmm.....kalau itu kayak kasih minum madu anak-anak katanya bagus ki toh untuk badannya anak, na bilang juga neneknya ini bagus ki bede.. aaa... ndak apa-apa ji, selama baik untuk anak” (RA, 17 Tahun, 16 juni 2020)*

*“iya sering ku kasih madu anakku, yaa...karna bagus ki madu manis ki, iya saya kasih madu ku campur sama air hangat baru ku kasih minum tapi sedikit-sedikit ji kan masih kecil sediki-sedikit saja, kalau sekarang ku gosok di bibirnya katanya supaya bagus nanti nafsu makannya, madu TJ ku kasih, yaa..karna bagus ki banyak vitaminnya bagus juga badannya, na bilang mertua ku kasih madu supaya bagus badannya anakmu, jadi ku kasih toh kan apa na bilng orang tua jadi di ikuti, banyak juga orang na kasih madu anaknya, iya saya yaa kalau bagus untuk anakku ku kasih ki” (RA, 17 Tahun 16 juni 2020)*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan AM, yakni

*“kayak kasih ki madu, anak pertamaku juga begitu, sama yang ini juga, di kasih juga di bibirnya supaya katanya supaya bagus ki bibirnya anakku” (AM, 33 Tahun, 17 juni 2020)*

*“kalau saya ku rasa madu bagus ki, bukan Cuma untuk orang dewasa bagus juga untuk anak-anak, kalau yang lain saya ndak tau yaa tapi madu itu memang bagus banyak khaisatnya, bisa na hilangkan sariawan toh, saya kaa dari dulu memang ku kasih madu, nah ini anak pertamaku ku kasih memang mi madu, dari dulu ji memang disuru ki kasih madu sama nenek waktu masih ada itu dia kasih minum madu anaknya sepupu ku katanya kan bagus untuk kesehatan supaya tidak gampang sakit juga, iyaa biasa mi itu” (AM, 33 Tahun, 17 juni 2020)*

Hal berbeda pula di ungkapkan oleh informan SR, Yakni

*“ yang begitu..eee.....katanya orang tua kalau kasih ki kopi apa.. supaya ndak gampang sakit bede, supaya kuat ki anak-anak , iya bapaknya kalau minum kopi na kasih ki sedikit-sedikit” (SR, 27 Tahun 16 juni 2020)*

*“ kopi....supaya tidak gampang sakit, supaya tidak kejang-kejang, kalau panas tinggi itu kan kejang-kejang orang toh, itu ku takutkan, ku kasih kopi supaya tidak begitu anak, nanti ka tiba-tiba begitu kita juga susah, yaahh orang tua kasih tau, tentangga juga ada yang bilang kasih kasih madu katanya bagus juga supaya bagus badannya, belum saja coba mahal ki madu jadi belum saya kasih coba anakku, iyaa kopi dikasih” (SR 27 Tahun 16 juni 2020)*

Adapun pernyataan informan pendukung yakni suami, yang mengungkapkan bahwa

*“oo iya.. supaya kalau sakit, panas ki, ndak step ki toh..kaa dari dulu ji itu na bilang orang tua ta toh jadi di ikut mi” (AK, 30 Tahun, 17 juni 2020)*

Hal ini dikuatkan oleh informan kunci yang mengungkapkan bahwa.

*“yaa... sebenarnya itu ndak bagus ki, kalau mereka ANC selalu ji tanya makan-makan yang harus di makan, ya.. mungkin dia pikir itu mi tradisinya mereka dari orang tuanya mereka yang belum bisa*

*\*Corresponding Author: Andi Asrina Email: rrumalean1@gmail.com*

320

*Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020*

*na hilangkan toh, apa yang na bilang orang tua yaa na ikuti mi, karna tradisi nya toh” (HKW, 50 Tahun 16 juni 2020)*

## **B. Pembahasan**

Kebiasaan masyarakat kecamatan bajeng dalam pemberian ASI ialah memberikan makanan atau minuman lain selain ASI, selain itu mereka juga memberikan susu formula sebagai pengganti ASI dengan alasan ASI mereka tidak cukup di karenakan ukuran payudara yang tidak normal yakni kecil. Selain itu pemberian makanan atau minuman lain seperti madu dan kopi dengan alasan itu merupakan kebiasaan keluarga, kebiasaan yang dilakukan masyarakat kecamatan bajeng dikarenakan adanya dukungan keluarga yang memberikan dorongan kepada untuk memberikan makanan tambahan karena adanya tradisi keluarga sehingga pemberian makanan tamban tersebut dilakukan.

Hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan informan biasa mengenai dukungan keluarga yang ada di kecamatan bajeng, informan melakukan hal tersebut dikarenakan adanya peran mertua dalam memberikan dukungan.

Seperti yang diungkapkan oleh informan RA yakni, ia memberikan madu kepada bayi disarankan oleh mertua yang menganggap bahwa madu sangat baik di berikan kepada bayi dikarenakan manfaat madu yang memiliki manfaat yang sangat baik untuk tubuh sehingga informan memberikan madu kepada bayinya.

*“mmm....kalau itu kayak kasih minum madu anak-anak katanya bagus ki toh untuk badannya anak, na bilang juga neneknya ini bagus ki bede.. aaa... ndak apa-apa ji, selama baik untuk anak” (RA, 17 Tahun)*

Selain RA, informan AM juga memberikan madu kepada bayinya dengan alasan agar bibir bayi menjadi bagus karena madu yang memiliki banyak khasiat sehingga ia memberikan madu kepada bayinya, hal ini di lakukan karena adanya perintah orang tua/mertua yang merupakan orang terdekat sehingga kebiasaan itu dilakukan.

*“dari dulu ji memang disuru ki kasih madu sama nenek waktu masih ada itu dia kasih minum madu anaknya sepupu ku katanya kan bagus untuk kesehatan supaya tidak gampang sakit juga, iyaa biasa mi itu” (AM, 33 Tahun)*

Adapun yang diungkapkan oleh informan SR, yakni ia memberikan kopi kepada bayinya dengan alasan saran dari orang tua dan orang-orang terdekat, seperti tetangga.

*“ kopi....supaya tidak gampang sakit, supaya tidak kejang-kejang, kalau panas tinggi itu kan kejang-kejang orang toh, itu ku takutkan, ku kasih kopi supaya tidak begitu anak, nanti ka tiba-tiba begitu kita juga susah, yaahh orang tua kasih tau, tentangga juga ada yang bilang kasih kasih madu katanya bagus juga supaya bagus badannya, belum saja coba mahal ki madu jadi belum saya kasih coba anakku, iyaa kopi dikasih” (SR 27 Tahun).*

Hal serupa juga dikatakan oleh informan pendukung yang menyatakan hal tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak dahulu, yang merupakan perintah orang tua yang harus di turuti, sehingga hal tersebut tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat, meraka beranggapan jika di langgar maka akibat yang di timbulkan akan terjadi kepada anak mereka.

Hal ini diperkuat oleh informan pendukung yang menyatakan bahwa, pemberian cairan lain seperti madu dan kopi bukanlah hal yang baik, namun kembali lagi pada tradisi keluarga terikat akan budaya dan kebiasaan keluarga sehingga apa yang dilakukan masyarakat sudah menjadi hal yang berlangsung sejak lama.

Dari analisis peneliti bahwa kebiasaan masyarakat kecamatan bajeng dalam memberikan ASI yakni, kebiasaan memberikan makanan tambahan seperti madu dan kopi dilakukan karena adanya dukungan keluarga yakni suami dan mertua di karenakan adanya tradisi keluarga sehingga pemberian makanan tambahnn berupa madu dan kopi di lakukan.

Kebiasaan pemberian makanan preakteal yang dilakukan masyarakat kecamatan bajeng dilakukan karena adanya tradisi keluarga yang mendorong ibu melakukan hal tersebut, selain itu kurangnya dukungan keluarga terhadap pemberian ASI sehingga pemberian makanan atau minuman lain dilakukan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh satriani dan kawan-kawan pada tahun 2019 mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa dukungan keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam dalam meyakinkan ibu untuk berperilaku menyusui eksklusif tanpa memberikan makanan lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rialike burhan, dkk. 2017 yang mengungkapkan bahwa pada penelitiannya ditemukan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang baik mempunyai peluang yang lebih besar untuk memberikan makanan preakteal di bandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang baik, tetapi ibu dengan pendidikan yang baik tetap memberikan makanan preakteal seperti madu, susu formula, pisang, bubur buatan pabrik air putih, dan kopi dengan alasan ASI belum keluar, ASI tidak cukup, takut bayi lapar, bayi menangis terus, serta orang tua/mertua yang menganjurkan dan petugas kesehatan yang mengajurkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat hubungan tradisi keluarga terhadap pemberian makanan preakteal, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sara serlina dan dewi sartika siangian pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa beberapa informan utama memberikan madu pada bayi baru lahir pemberian makanan tersebut dilakukan karena kebiasaan yang dianjurkan oleh orang tua ketika ASI ibu belum keluar atau keluar namun masih sedikit. Pemberian makanan preakteal sejak dini merupakan kebiasaan keluarga dan masyarakat turun temurun sambil menunggu ASI keluar, mereka beranggapan dengan memberi makanan sejak dini bayi tidak rewel, tidak cepat lapar, dan pertumbuhan bayi lebih cepat. Ibu yang baru melahirkan lebih percaya pada kebiasaan keluarga/orang tuanya yang dilakukan turun temurun dari pada mengaplikasikan informasi dari petugas kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tri ulfa, samsidar, dan jitasari Tahun 2020 bahwa sebagian besar ibu-ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya disebabkan karena adanya kebiasaan ibu-ibu disamping memberikan ASI juga memberikan makanan lain. Dukungan keluarga sangat penting diberikan kepada ibu yang ingin memberikan ASI eksklusif sehingga ada keinginan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif karena ibu merasa bahwa dirinya juga di perhatikan oleh keluarga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur alam Fajar dan kawan-kawannya pada Tahun 2018 mengungkapkan bahwa dukungan ibu/ibu mertua juga memberikan hubungan yang signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi. Ibu yang di pengaruhi oleh ibu/ibu mertua yang tidak mendukung pemberian ASI Eksklusif akan lebih berisiko untuk tidak memberikan ASI pada bayi. Hal ini di karenakan adanya peran orang tua/mertua lebih besar dari peran suami.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi Andariya Ningsih pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki bayi dan tinggal bersama suami dan keluarga dan sering berinteraksi dengan baik, sangat dibutuhkan peran dan dukungan dalam keluarga dan memotivasi ibu dalam proses menyusui bayinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Otik dan Elly pada Tahun 2018 menyatakan bahwa dukungan ibu mertua sangat di perlukan agar ibu dapat menyusui secara eksklusif, ibu mertua sebagai bagian dalam keluarga memegang peran sangat penting dalam upaya ini, karena dukungan tersebut menentukan kelancaran refleks pengetahuan ASI yang sangat dipengaruhi oleh emosi dan peran ibu menyusui.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Pemberian air susu ibu pada masyarakat di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2020, maka dapat di simpulkan sebagai berikut, dukungan keluarga sangat penting dalam segala hal termasuk dalam memberikan ASI kepada bayi, peran keluarga terutama suami memiliki peran besar dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada ibu dalam memberikan ASI sedangkan mertua sebagai orang yang lebih mengerti terkait ASI memiliki peran penting untuk mengajarkan ibu hal-hal yang baik dan berhubungan dengan ASI sehingga ASI diberikan secara penuh tanpa memberikan makanan lain.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada responden, kepala puskesmas, KTU, dan koordinator KIA dan Staf Puskesmas Bajeng, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

#### DAFTAR RUJUKAN

1. Burhan R, Hardianti G, Nugraheni DE. Pengaruh Pengetahuan, Jenis Persalinan dan Tradisi Terhadap Pemberian Makanan Prelakteal Di Wilayah Kerja Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu Tahun 2017. 2018;2(1):13-20.
2. Ningsih DA. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemberian Asi Eksklusif. 2018;9(April):101-113.
3. Wdyasrutik O, Trisnawati E. Determinan Kegagalan Eksklusif pada Komunitas Madura. 2018;14(2):14.
4. Satriani, Ashriady, Marjan D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Beru-Beru Kalukku Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. 2018.
5. Fajar N, Purnama D, Destriatania S, Ningsih N. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dalam Prespektif Sosial Budaya diKota Palembang.2018;9(3)226-234.
6. Sinaga TUNS, Sitorus S, Sibero JT. Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian Asi Eksklusif Diwilayah Kerja Puskesmas Pabatu Kota Tebing Tinggi Tahun 2019. 2020;5(1):34-37.
7. Herlina S, Siangiang DS. Analisa Pengetahuan dan Tradisi Keluarga Terhadap Pemberian Makanan Preakteal di Kota Pekanbaru. 2018; 16(1).